

STRATEGI PENGELOLAAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM MENDUKUNG LAYANAN LITERASI DI PERPUSTAKAAN DESA SUMURUGUL

Syahnaz Naila Azizah¹, Fatimah Az Zahro²

^{1,2} Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email : 2210631120130@student.unsika.ac.id¹, Fatimah.azzahro@fai.unsika.ac.id²

DOI: 10.61553/ascent.v3i1.601	p-ISSN: 3025-5732	e-ISSN: 3025-5600
Diterima: 25 Mei 2025	Disetujui: 29 Juni 2025	Diterbitkan: 31 Agustus 2025

Abstract :

This study aims to examine human resource management (HRM) practices in the Sumurugul Village Library, a community-based library initiated by local efforts. Village libraries play a strategic role in enhancing literacy, providing informal learning spaces, and strengthening social interaction at the community level. However, their management often faces challenges such as limited personnel, low technical competence, and insufficient continuous training support. This research adopts a qualitative approach with a case study method. Data were collected through semi-structured interviews, direct observation, and document analysis, then analyzed using data reduction, presentation, and conclusion drawing techniques. The study focused on five key managers actively involved in the library's operations and literacy programs. The findings indicate that the library's management structure is simple and voluntary in nature. Limitations in human resources are addressed by involving volunteers, interns, and literacy communities. Capacity development is carried out through needs-based training, webinars, and benchmarking visits. Furthermore, routine literacy programs and community participation reflect employee engagement and collaborative leadership. External support from the village government and institutional networks, although still temporary, contributes to strengthening the capacity of library managers. In conclusion, the success of HRM in the Sumurugul Village Library relies on local initiatives, intrinsic motivation, and the ability to build partnerships. These strategies enable the library to survive and function as an adaptive and sustainable literacy center despite resource constraints.

Keywords: *human resource management, needs-based training, community collaboration*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik manajemen sumber daya manusia (SDM) di Perpustakaan Desa Sumurugul, salah satu perpustakaan berbasis komunitas yang tumbuh dari inisiatif lokal. Perpustakaan desa memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan literasi, menyediakan ruang belajar nonformal, serta memperkuat interaksi sosial di tingkat masyarakat. Namun, pengelolaannya kerap terkendala oleh terbatasnya jumlah tenaga pengelola, minimnya kompetensi teknis, serta kurangnya dukungan pelatihan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kegiatan, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Fokus penelitian diarahkan pada lima pengelola utama yang terlibat aktif dalam operasional dan program literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pengelolaan bersifat sederhana dan berbasis sukarela. Keterbatasan SDM diatasi dengan melibatkan relawan, mahasiswa magang, serta komunitas literasi. Pengembangan

kapasitas dilakukan melalui pelatihan sesuai kebutuhan, webinar, dan studi banding. Selain itu, program literasi rutin dan partisipasi masyarakat mencerminkan adanya keterlibatan dan kepemimpinan kolaboratif. Dukungan dari pemerintah desa dan jejaring eksternal meskipun masih bersifat sementara, terbukti berkontribusi dalam memperkuat kapasitas pengelola. Kesimpulannya, keberhasilan manajemen SDM di Perpustakaan Desa Sumurugul bergantung pada inisiatif lokal, motivasi intrinsik, serta kemampuan membangun kemitraan. Dengan strategi tersebut, perpustakaan mampu bertahan dan berfungsi sebagai pusat literasi yang adaptif dan berkelanjutan di tengah keterbatasan yang ada.

Kata Kunci: *manajemen sumber daya manusia, pelatihan berbasis kebutuhan, kolaborasi komunitas*

PENDAHULUAN

Perpustakaan desa memiliki fungsi penting dalam meningkatkan literasi dan kualitas sumber daya manusia di komunitas lokal. Keberadaan perpustakaan desa bukan hanya untuk menyediakan bahan bacaan, tetapi juga berfungsi sebagai tempat belajar informal, ruang interaksi sosial, dan sarana pengembangan potensi masyarakat desa. Dalam konteks pembangunan nasional, peningkatan literasi di masyarakat desa lewat perpustakaan menjadi salah satu langkah krusial untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengurangi kesenjangan informasi antara desa dan kota. Seperti yang dinyatakan oleh Susilawati et al. (2024) dalam penelitiannya yang menegaskan bahwa layanan perpustakaan desa adalah strategi efektif untuk menaikkan minat baca dan menulis, serta sebagai fondasi pembangunan sumber daya manusia berkualitas melalui penguatan literasi masyarakat desa.

Namun begitu, pengelolaan perpustakaan desa di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan, terutama terkait manajemen sumber daya manusia. Permasalahan yang umum ditemukan adalah jumlah pengelola yang terbatas, rendahnya keterampilan teknis, dan minimnya pelatihan serta pengembangan kemampuan bagi pengelola perpustakaan desa. Hal ini berpengaruh pada kualitas layanan yang rendah, sedikitnya inovasi program, serta kurang efektifnya pengelolaan koleksi dan fasilitas perpustakaan (Ramadhana et al., 2024).

Menurut Lasa (2007), sumber daya manusia adalah elemen paling penting dalam perpustakaan karena dapat menggerakkan sumber daya lainnya dan menentukan kemajuan lembaga. Oleh karena itu, pengembangan manajemen sumber daya manusia perpustakaan perlu dilakukan dengan baik melalui berbagai tahapan, mulai dari perencanaan, perekrutan, pengenalan, pemberdayaan, hingga pengembangan karir dan pelatihan berkelanjutan. Selanjutnya pada manajemen perpustakaan di desa sangat ditentukan oleh keterlibatan pengelola dalam merancang program literasi, mengelola koleksi, dan menjalin komunikasi dengan masyarakat. Keberhasilan perpustakaan desa dalam meningkatkan minat baca masyarakat tidak hanya tergantung pada adanya koleksi, tetapi juga pada pendekatan manajemen yang responsif dan melibatkan partisipasi (Fauzi & Syarifuddin, 2024). Tanpa dukungan sumber daya manusia yang berkualitas, sulit bagi perpustakaan untuk menjadi pusat informasi dan literasi yang efektif.

Armstrong & Taylor (2020) juga menambahkan bahwa pengelolaan SDM harus memperhatikan pemberdayaan, pelatihan berkelanjutan, dan manajemen kinerja berbasis kompetensi. Dengan demikian, perpustakaan desa memerlukan strategi pengembangan SDM yang responsif terhadap kebutuhan lokal, partisipatif, dan berbasis kolaborasi.

Penelitian sebelumnya tentang berbagai perpustakaan desa menunjukkan bahwa pelatihan dan workshop merupakan salah satu solusi yang efisien untuk meningkatkan kemampuan pengelola perpustakaan desa. Pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan setempat terbukti berhasil dalam meningkatkan kemampuan pengelola perpustakaan desa, sehingga mereka dapat memberikan layanan yang lebih kreatif dan relevan dengan keinginan masyarakat (Atmi et al., 2023). Oleh karena itu program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal mampu meningkatkan keterampilan teknis dalam mengelola koleksi, memberikan layanan kepada pemustaka, serta mengembangkan program literasi. Selain itu, pelatihan juga berpotensi meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri pengelola dalam melaksanakan tugas mereka. Hal tersebut diperkuat oleh studi dari Edison (2022) yang menekankan bahwa pengembangan kompetensi SDM melalui pelatihan kontekstual dan workshop berperan penting dalam menjaga keberlanjutan layanan perpustakaan desa.

Satu masalah lain yang muncul adalah kurangnya motivasi dan dukungan dari pemangku kepentingan, termasuk pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan masyarakat setempat. Motivasi yang tinggi dari pustakawan dan pengelola sangat penting agar perpustakaan desa dapat tumbuh dengan baik. Tanpa motivasi yang kuat, pengelolaan perpustakaan bisa terhenti dan sulit beradaptasi dengan perubahan kebutuhan masyarakat.

Studi kasus di berbagai perpustakaan desa, seperti Perpustakaan Desa Sumurugul, menunjukkan bahwa inisiatif lokal, pembelajaran mandiri, dan kolaborasi dengan komunitas literasi adalah kunci untuk mempertahankan keberlangsungan perpustakaan desa meskipun dengan keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas. Pengalaman ini menekankan pentingnya inovasi, penyesuaian, serta kemitraan dalam pengelolaan perpustakaan desa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis praktik manajemen sumber daya manusia di Perpustakaan Desa Sumurugul, menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi, dan merumuskan saran untuk memperkuat kapasitas sumber daya manusia perpustakaan desa. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis bagi pengembangan perpustakaan desa di Indonesia, serta melengkapi kajian tentang manajemen sumber daya manusia perpustakaan berbasis komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus

yang memusatkan perhatian pada bagaimana sumber daya manusia dikelola di Perpustakaan Desa Sumurugul. Lokasi penelitian adalah Perpustakaan Desa Sumurugul Wanayasa Purwakarta, dan fokus utama penelitian ini adalah lima pengelola perpustakaan yang dipilih secara purposive karena keterlibatan aktif mereka dalam operasional serta program literasi. Pemilihan subjek penelitian secara purposive sesuai dengan pandangan Sugiyono (2018) bahwa teknik ini digunakan untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui permasalahan penelitian.

Pengumpulan data, wawancara mendalam dilakukan dengan metode semi-terstruktur guna menggali pengalaman, tantangan, dan strategi pengelolaan SDM yang digunakan oleh para pengelola. Metode ini sejalan dengan pendapat Creswell & Poth (2018) yang menekankan bahwa wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas bagi peneliti dalam mengeksplorasi isu penelitian secara lebih mendalam. Selain itu, dilakukan juga pengamatan langsung terhadap kegiatan sehari-hari perpustakaan dan pengumpulan dokumentasi berupa arsip kegiatan, catatan administrasi, serta foto-foto aktivitas untuk memperkuat data yang telah diperoleh.

Data dianalisis secara deskriptif dengan mengikuti langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan model analisis interaktif yang diajukan oleh Miles, Huberman, & Saldaña (2014). Untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi, serta melakukan konfirmasi kepada narasumber utama. Dengan penggunaan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika pengelolaan SDM, cara beradaptasi terhadap keterbatasan, serta peranan jejaring dan relawan dalam mendukung kelangsungan perpustakaan desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang dan Perkembangan Perpustakaan Desa Sumurugul

Perpustakaan Desa Sumurugul dimulai dari inisiatif pribadi pengelola utama, Kang Darda, yang merasa prihatin dengan keterbatasan akses baca bagi anak-anak di desa. Diawali dengan sebuah rumah baca sederhana di teras rumahnya pada tahun 2015, perpustakaan ini berkembang berkat semangat anak-anak dan dukungan bertahap dari masyarakat. Pada awal pembangunannya, tidak ada campur tangan dari pemerintah atau lembaga luar, sehingga seluruh proses berlangsung secara mandiri dan berfokus pada kebutuhan lokal. Di tahap awal, tantangan yang dihadapi adalah kurangnya sarana dan koleksi buku, serta keraguan dari beberapa warga yang menganggap kegiatan ini memiliki agenda politik. Namun, kegiatan pengelola yang konsisten dan transparan perlahan-lahan membangun kepercayaan dari masyarakat.

Struktur Organisasi dan Pengelolaan SDM

Struktur pengelolaan di Perpustakaan Desa Sumurugul cukup sederhana dan

bersifat fleksibel. Terdapat lima orang pengelola inti, di mana Kang Darda berperan sebagai koordinator. Dua pengelola bertanggung jawab di bidang administrasi dan peminjaman buku, sedangkan dua orang lainnya mendukung pelaksanaan program literasi dan kegiatan anak. Semua pengelola bekerja secara sukarela tanpa pendidikan formal di bidang perpustakaan. Pembagian tugas dilakukan secara informal dan disesuaikan dengan waktu yang tersedia bagi masing-masing anggota. Tidak adanya sistem honorarium atau kontrak membuat motivasi pengelola sangat bergantung pada semangat kebersamaan dan rasa tanggung jawab sosial.

Berdasarkan perspektif dalam manajemen sumber daya manusia, pembagian peran tersebut mencerminkan diimplementasikannya fungsi *job design* dan *role allocation* walaupun masih dilakukan secara informal. Kemudian tidak adanya sistem honorarium yang jelas menyebabkan motivasi dari pengelola hanya berdasar pada motivasi intrinsik yaitu adanya rasa tanggung jawab sosial. Diperkuat oleh Dessler (2020) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik dapat menjadi sumber kekuatan dalam organisasi berbasis sukarela, namun tetap membutuhkan dukungan berupa pengakuan dan penghargaan agar berkelanjutan. Armstrong & Taylor (2020) juga menekankan bahwa pemberdayaan dan penghargaan merupakan bagian dari strategi manajemen kinerja untuk mempertahankan komitmen dan loyalitas SDM, termasuk pada organisasi non-profit berbasis komunitas.

Tantangan utama adalah keterbatasan jumlah dan kompetensi sumber daya manusia (SDM). Ketika satu pengelola tidak hadir, sering kali layanan perpustakaan terpaksa ditutup. Hal tersebut sesuai dengan isu *manpower planning*. Untuk mengatasi hal ini, perpustakaan melibatkan relawan, mahasiswa magang, dan komunitas literasi dari luar desa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mondy & Martocchio (2016) pelibatan relawan, mahasiswa magang, dan komunitas literasi menunjukkan adanya praktik *recruitment and selection* berbasis partisipasi komunitas. Kemudian pengelola juga aktif mengikuti pelatihan singkat, webinar, dan belajar secara mandiri melalui internet serta melakukan studi banding ke perpustakaan desa lainnya. Ini sejalan dengan temuan Edison (2022) yang menekankan pentingnya pelatihan dan pengembangan kapasitas SDM untuk mendukung keberlanjutan layanan perpustakaan desa. Temuan terbaru juga menunjukkan bahwa model pengembangan kompetensi berbasis kebutuhan lokal dapat meningkatkan kualitas layanan dan memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan perpustakaan desa (Atmi et al., 2023; Ramadhana et al., 2024).

Layanan, Koleksi, dan Sistem Administrasi

Layanan utama di perpustakaan ini mencakup peminjaman buku, kelas baca untuk anak-anak, pemutaran film edukatif, dan konsultasi untuk tugas sekolah. Proses pinjam buku masih dilakukan secara manual menggunakan buku catatan, sedangkan koleksi buku mayoritas berasal dari donasi masyarakat, komunitas, dan institusi pendidikan. Pengelola melakukan kurasi terhadap buku yang diterima agar tetap selaras dengan kebutuhan warga. Penataan koleksi dilakukan berdasarkan kelompok usia dan jenis bacaan, meski perabot rak dan ruang baca masih

sederhana. Aktivitas layanan perpustakaan yang dilakukan tersebut tidak hanya mencerminkan manajemen koleksi, tetapi juga fungsi SDM dalam *service delivery*.

Kurangnya fasilitas dan sistem administrasi yang manual menjadi hambatan dalam pendataan koleksi dan pengawasan sirkulasi buku. Meskipun demikian, semangat kekompakan dan partisipasi warga menjadi aset penting dalam mempertahankan layanan. Hal ini sesuai dengan temuan Lasa (2007) yang menunjukkan bahwa keberhasilan perpustakaan desa dipengaruhi oleh kualitas SDM dan kemampuan beradaptasi dengan keterbatasan.

Program Literasi dan Partisipasi Masyarakat

Perpustakaan Desa Sumurugul secara rutin menyelenggarakan kelas baca, cerita mingguan, pemutaran film edukatif, serta workshop sederhana seperti menulis puisi dan menggambar. Pelaksanaan program dilakukan oleh pengelola, relawan, dan mahasiswa yang sedang melakukan KKN atau magang. Antusiasme anak-anak dalam mengikuti program cukup tinggi, namun partisipasi orang tua dan masyarakat dewasa masih bervariasi. Tantangan utama adalah menjaga keajegan jadwal kegiatan di tengah keterbatasan SDM, cuaca, dan fasilitas.

Strategi yang diterapkan untuk mempertahankan semangat tim mencakup komunikasi yang terbuka, suasana yang bersifat kekeluargaan, dan penghargaan terhadap kontribusi masing-masing anggota. Kerjasama dengan komunitas literasi, sekolah, dan perguruan tinggi juga menjadi faktor kunci untuk suksesnya program tersebut. Penelitian (Atmi et al., 2023) menegaskan bahwa pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal serta kerjasama dengan pihak luar bisa meningkatkan kapasitas dan motivasi pengelola perpustakaan desa. Program literasi rutin di atas yang melibatkan relawan, mahasiswa, dan komunitas mencerminkan strategi *employee engagement* dan *collaborative leadership*.

Dukungan, Jaringan, dan Tantangan Kemitraan

Dukungan yang pernah didapatkan meliputi penyediaan rak, spanduk, pelatihan, dan donasi buku dari pemerintah desa, sekolah, perguruan tinggi, serta komunitas. Namun, semua bantuan tersebut bersifat sementara dan belum ada kemitraan yang berkelanjutan. Tantangan utama dalam membangun jaringan adalah masalah komunikasi, kurangnya administrasi, dan adanya perbedaan harapan antara pengelola dengan lembaga mitra.

Pengelola menginginkan adanya pendampingan yang berkelanjutan dari pemerintah, perguruan tinggi, dan komunitas untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dan kesinambungan program literasi. Selain itu, partisipasi aktif dari generasi muda dan mahasiswa sangat diharapkan untuk menjadi penerus dalam menggerakkan literasi di desa di masa depan. Kemudian kemitraan dengan pemerintah desa, sekolah, dan perguruan tinggi dapat dilihat sebagai bagian dari *strategic human resource management*, di mana penguatan jaringan eksternal menjadi salah satu cara meningkatkan kompetensi SDM internal. Menurut Armstrong & Taylor (2020), jejaring eksternal berfungsi sebagai sumber *learning resources dan continuous professional development*. Dengan kata lain, meskipun SDM internal terbatas, dukungan eksternal dapat menjadi strategi untuk mengimbangi

kekurangan tenaga pengelola.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen sumber daya manusia di Perpustakaan Desa Sumurugul sangat dipengaruhi oleh inisiatif lokal, semangat gotong royong, dan pembelajaran mandiri. Keterbatasan dalam jumlah dan kemampuan pengelola menjadi tantangan utama, tetapi hal ini dapat diatasi melalui kolaborasi, pelatihan singkat, dan pelibatan relawan serta mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ramadhana et al., 2024) dan (Lasa, 2007) yang menekankan pentingnya pengembangan kapasitas sumber daya manusia, pelatihan berorientasi pada kebutuhan lokal, serta jejaring kemitraan untuk memperkuat fungsi perpustakaan desa sebagai pusat literasi bagi masyarakat.

Di samping itu, keberhasilan program literasi sangat tergantung pada kemampuan pengelola dalam membangun komunikasi, menjaga motivasi tim, dan menyesuaikan diri dengan keterbatasan yang ada. Inovasi dalam pengelolaan, keterbukaan terhadap bantuan relawan, dan kerjasama antar sektor menjadi kunci utama bagi keberlanjutan perpustakaan desa. Penelitian ini juga menggarisbawahi peran penting generasi muda sebagai penggerak literasi dan penerus kepemimpinan di perpustakaan desa.

KESIMPULAN

Pengelolaan SDM di Perpustakaan Desa Sumurugul membuktikan bahwa keterbatasan tenaga dan kemampuan tidak menjadi hambatan besar jika didukung oleh inisiatif lokal, semangat kebersamaan, dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Upaya sederhana seperti pembagian tugas, perekrutan relawan, pelatihan sesuai kebutuhan, serta membangun jejaring kemitraan sudah mencerminkan praktik dasar manajemen SDM. Keberhasilan perpustakaan ini tidak hanya ditentukan oleh koleksi dan fasilitas, tetapi terutama oleh kemampuan pengelola menjaga motivasi, menjalin komunikasi, dan memanfaatkan dukungan eksternal. Dengan cara tersebut, Perpustakaan Desa Sumurugul mampu berkembang sebagai pusat literasi masyarakat yang adaptif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, M., & Taylor, S. (2020). *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice* (15th ed.). London: Kogan Page.
- Atmi, R. T., Soesantari, T., Gunarti, E., Yuadi, I., Mutia, F., Halim, Y. A., & Prihatini, I. C. (2023). Pengembangan Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial di Desa Pesing Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. *Bubungan Tinggi J. Pengabd. Masy*, 5(1), 457–466.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Edison, E. (2022). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta.
- Fauzi, H., & Syarifuddin, M. (2024). 31 Pengadaan Taman Baca Masyarakat sebagai Upaya Penyadaran akan Pentingnya Pendidikan. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 4(3), 346–353.
- Lasa, H. S. (2007). *Manajemen perpustakaan sekolah*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Ramadhana, N. P., Dharma, A. S., & Baihaqi, A. (2024). MANAJEMEN PERPUSTAKAAN DESA MUTIARA ILMU PADA DESA JARANG KUANTAN KECAMATAN AMUNTAI SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA. *Jurnal MSDM Manajemen Sumber Daya Manusia*, 1(3), 430–439.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, S., Marlina, M., Ilmi, K. ., Gunawan, A. A. N. ., & Zulham, Z. (2024). The Urgency of Providing Village Library Services in Increasing Village Community Literacy and Creating Quality Human Capital. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(3), 238–244. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i3.932>